



Magister Ekonomika Pembangunan  
Universitas Gadjah Mada

---

## FUNDAMENTAL EKONOMI INDONESIA “ERSATZ”?<sup>1</sup>



amirudin@mep.ugm.ac.id

Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan  
Universitas Gadjah Mada

### Abstrak

*Berbicara mengenai fundamental ekonomi yang kuat, tidak cukup dengan prestasi indikator makro seperti yang dibanggakan pemerintah. Kendati para pejabat ekonomi pemerintah menyebutkan fundamental ekonomi nasional cukup kuat, namun pencapaian prestasi indikator makro tersebut belum menunjukkan fundamental ekonomi yang kuat dan tahan goncangan eksternal (seperti gejolak ekonomi global yaitu harga minyak yang terus meninggi dan dampak krisis subprime mortgage perekonomian di Amerika Serikat). Bagusnya angka-angka indikator makro ekonomi sifatnya masih ersatz, karena yang terjadi adalah justru sebaliknya, munculnya kenaikan harga (baik pangan maupun bahan bakar) yang meningkatkan inflasi dan ketidakamanan sosial, beban subsidi yang semakin tinggi pada anggaran akibat pengendalian harga bahan bakar domestik, dan kebutuhan akan pinjaman pemerintah tetap masih tinggi. Karena itu, pemerintah perlu mencermati berbagai gejolak ekonomi eksternal yang kerap kali terjadi akhir-akhir ini dan melakukan langkah-langkah antisipatif yang tidak hanya “berkubang” pada pemberian “subsidi” sehingga pengaruh negatifnya bisa diminimalisir.*

**Kata-kata kunci:** *ersatz, fundamental ekonomi, indikator ekonomi*

---

<sup>11</sup> Disampaikan dalam acara Simposium Nasional Mahasiswa Pascasarjana Tahun 2008, “100 Tahun Kebangkitan Nasional Dalam Berbagai Persepektif”, Kluster Ekonomi-politik dan Sosial-Humaniora, Yogyakarta, 16-17 Mei 2008.

**E**rsatz. Istilah ini diinspirasi dari karya klasik Yoshihara Kunio dari Universitas Kyoto, *The Rise of Ersatz Capitalism in Southeast Asia* (1988). Secara singkat Yoshihara berpendapat bahwa kapitalisme di Asia Tenggara (Filipina, Singapura, Muangthai, Malaysia dan **Indonesia**) menjadi *ersatz* karena dua hal, *pertama*, di Asia Tenggara campur tangan pemerintah terlalu banyak sehingga mengganggu prinsip persaingan bebas dan membuat kapitalisme menjadi tidak dinamis yang pada akhirnya menimbulkan tumbuhnya pencari rente di kalangan birokrat pemerintah, sehingga wiraswastawan sesungguhnya tidak dapat berkembang.<sup>2</sup> Meskipun demikian Yoshihara sendiri tidak secara apriori menentang campur tangan pemerintah, tetapi campur tangan pemerintah sudah terlalu berlebihan, sehingga mematikan dinamika sistem kapitalisme sendiri.

*Kedua*, kapitalisme di Asia Tenggara tidak didasarkan perkembangan teknologi yang memadai, akibatnya tidak terjadi industrialisasi yang mandiri. Kapitalisme di Asia Tenggara kebanyakan hanya bergerak di bidang jasa, walaupun bergerak di bidang industri, dia hanya berperan sebagai “*kapitalisme komprador*” yaitu bertindak sebagai agen industri manufaktur asing di negerinya sendiri. Padahal menurut Yoshihara, industrialisasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk sebuah pembangunan ekonomi yang mandiri.

Tulisan ini tidak mengkaji fenomena kapitalisme di Indonesia (seperti yang dilakukan oleh Yoshihara), namun tulisan ini berusaha lebih menekankan kepada kajian fundamental ekonomi yang ada di Indonesia. Pertanyaannya sekarang, apakah fundamental ekonomi Indonesia *ersatz* (semu)? Atau dengan kata lain, merujuk pada indikator ekonomi, apakah indikator yang ada selama ini sudah didukung dengan fundamental ekonomi (*economic fundamentals*) yang kuat?

---

<sup>2</sup> Bagi para ekonom *laissez-faire*, kapitalisme Asia Tenggara disebut semu karena di dominasi oleh para pemburu-rente (*rent-seekers*). Yoshihara Kunio, 1988, *The Rise of Ersatz Capitalism in Southeast Asia*, Singapore, Oxford University Press, hal 3

## **A. Indikator Dasar “Ersatz”**

Untuk mengukur *ersatz* tidaknya fundamental ekonomi, perlu melihat indikator dasar (*basic indicator*), yang merupakan fondasi terpenting bagi perekonomian makro sebuah negara. Indikator dasar tersebut adalah pendapatan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, keseimbangan eksternal (neraca pembayaran), cadangan devisa, dan sejumlah variabel kesejahteraan yang non-moneter (seperti kesehatan, pendidikan).<sup>3</sup>

Pada tahun 2007 sejumlah pengamat menilai bahwa fundamental perekonomian nasional semakin kokoh. Ini sejalan dengan terus membaiknya berbagai indikator ekonomi makro.<sup>4</sup> Menurut laporan The World Bank, dalam East Asia and Pacific Update (1 April 2008), menjelaskan bahwa walaupun perkembangan ekonomi global melamban, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia maju pesat mencapai puncaknya dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir ini yaitu 6.3 persen pada tahun 2007. Bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan di Asia Tenggara yang hanya 5,6 persen (lihat **tabel 1**).

Dalam situasi global yang tidak menyenangkan ini (dipicu akibat penurunan ekonomi Amerika Serikat), The World Bank juga memproyeksikan perekonomian Indonesia akan melambat dan menjadi lebih sulit daripada biasa dalam dua tahun ke depan. Pertumbuhan melamban menjadi 6,0 persen pada tahun 2008 sebelum kembali mencapai 6,4 persen pada tahun 2009.

---

<sup>3</sup> A Tony Prasetyantono, “Fundamental Ekonomi,” *Kompas*, 10 September 1997, dalam Simon Saragih (editor), *Rambu-rambu yang Diabaikan*, Kompas Jakarta 2005, hal 162

<sup>4</sup> Investor-Indonesia, “Fundamental Ekonomi Kian Kokoh,” 13 Juli 2007

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Asia Timur**

	2006	2007	2008	2009
Emerging East Asia	8.4	8.7	7.3	7.4
Develop. E. Asia	9.8	10.2	8.6	8.5
S.E. Asia	5.5	6.1	5.6	6.0
Indonesia	5.5	6.3	6.0	6.4
Malaysia	5.9	6.3	5.5	5.9
Philippines	5.4	7.3	5.9	6.1
Thailand	5.1	4.8	5.0	5.4
<b>Transition Econ.</b>				
China	11.1	11.4	9.4	9.2
Vietnam	8.2	8.5	8.0	8.5
Small Economies	7.2	6.6	6.4	6.1
<b>Newly Ind. Econ.</b>				
Korea	5.0	4.9	4.6	5.0
3 other NIEs	6.1	6.2	4.6	5.0
Japan	2.2	2.1	1.5	2.0

Sumber: World Bank East Asia Region; March 2008 Consensus Forecasts for NIEs dalam The World Bank, "East Asia: Testing Times Ahead", *East Asia & Pacific Update*, 1 April 2008 hal 6

Laju pertumbuhan tersebut cukup mempengaruhi indikator dasar lainnya (lihat **tabel 2**) yaitu menurunnya tingkat kemiskinan dari 17,8 menjadi 16,6 persen berdasarkan garis kemiskinan Pemerintah RI, dan membalikarahkan kecenderungan arah pertumbuhan tanpa lapangan kerja, tingkat pengangguran berkurang dari 10,3 menjadi 9,1 persen. Defisit APBN sebesar 1,3 persen dari PDB, sedangkan rasio hutang terhadap PDB terus menurun dengan pesat, sampai anjlok di bawah 35 persen pada akhir tahun 2007 (turun dibanding dengan 80 persen pada tahun 2000). Nilai tukar nominal melemah dalam tahun 2007, akan tetapi rupiah tetap berada dalam kisaran Rp 9.000 sampai Rp 9.500 dan menguat kembali pada awal tahun 2008, Investasi meningkat cukup tinggi pada tahun 2007 mencapai 24,8 persen PDB, menunjukkan telah terjadi kemajuan pembaharuan dan perbaikan persepsi bisnis.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> The World Bank, "East Asia: Testing Times Ahead", *East Asia & Pacific Update*, 1 April 2008

**Tabel 2**  
**Indikator Kunci Perekonomian Indonesia**

	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008 /p
	Year	Year	Year	Year	Year	Year	Year
<b>Output, Employment and Prices</b>							
GDP ( % change previous year) /1	4.4	4.7	5.0	5.7	5.5	6.3	6.0
Industrial production index (2000=100)	108	114	117	119	117	123	..
(% change, previous year)	2.8	5.5	3.3	1.3	-1.6	5.3	..
Unemployment Rate (%)	9.1	9.5	9.9	10.3	10.6	..	..
Real Wage Growth (%)	1.0	7.1	0.3	7.4	-4.2	..	..
Consumer price index (% change, previous year)	11.5	6.8	6.1	10.5	15.4	6.9	5.7
<b>Public Sector</b>							
Government balance (% GDP) /2	-1.1	-1.7	-1.0	-0.5	-0.9	-1.3	-1.7
Domestic public sector debt (% GDP)	34.9	30.1	27.5	22.3	20.8	19.4	18.0
<b>Foreign Trade, BOP and External Debt</b>							
Trade balance (million US\$)	23,513	24,563	20,152	17,534	29,660	33,084	33,550
Exports of goods, (million US\$)	59,165	64,109	70,767	86,995	103,528	118,014	128,918
(% change, previous year)	3.1	8.4	10.4	22.9	19.0	14.0	9.2
Key Exports, (% change, previous year) /3	-8.7	-3.6	16.1	15.3	18.1	16.8	..
Imports of goods, (million US\$)	35,652	39,546	50,615	69,462	73,868	84,930	95,368
(% change, previous year)	2.8	10.9	28.0	37.2	6.3	15.0	12.3
Current account balance (\$million US )	7,823	8,106	1,563	278	14,510	12,543	11,328
(percent GDP)	3.8	3.4	1.2	0.1	2.9	2.5	2.0
Foreign Direct Investment (million US\$) /4	145	-950	1,896	1,066	-2,703	-4,407	-3,390
Total external debt (million US\$)	132,254	132,852	133,633	128,813	129,594	128,208	136,640
(% GDP)	64.9	55.2	52.0	45.1	36.0	29.6	30.7
Short-term debt (million US\$)	..	..	..	..	..	..	..
Debt service ratio (% exports of g&s)	..	..	..	..	..	..	..
Reserves, including gold (billion US\$)	32,046	36,253	36,303	36,089	44,034	57,926	..
(months of imports of goods and services)	7.6	7.0	5.6	..	4.5	6.4	..
<b>Financial Markets</b>							
Domestic credit (% change, previous year)	4.7	5.3	17.8	11.1	8.5	14.5	..
Short-term interest rate /5	12.9	8.3	7.4	9.2	11.6	8.4	..
Exchange rate (average period)	9,311	8,500	8,938	9,704	9,283	9,200	..
Real effective exchange rate (2000=100 and + = appn)	114.7	121.6	115.7	114.2	133.8	134.8	..
(% change, previous year)		6.0	-4.8	-1.3	17.1	0.7	..
Stock market index (end-period, Aug 88=100)	425	653	753	1,162	1,805	2,746	..
Memo: GDP in US\$ million (based on ave exch rate)	212,282	246,516	256,835	285,861	359,741	432,503	444,558

*p = projection*

*/1 Based on GDP 2000 base*

*/2 Central Government budget. Indonesia fiscal year: April-March until the year FY1999; covers only nine months April-December in FY2000; and, starting FY2001, changes to January-December.*

*/3 Crude oil exports*

*/4 FDI reporting uses a new classification starting in 2004*

*/5 One-month Bank Indonesia Certificates*

Sumber: The World Bank, "East Asia: Testing Times Ahead", East Asia & Pacific Update, 1 April 2008 halaman 69

Namun kita harus berhati-hati untuk menarik kesimpulan terhadap konfigurasi sejumlah indikator dasar yang dilaporkan The World Bank tersebut. Selama paruh pertama, kekuatan ekonomi bersumber pada permintaan luar negeri, sedangkan selama paruh kedua kekuatan yang memacu perekonomian adalah investasi dan permintaan konsumen.

### **Investasi Asing: sifatnya hanya mencari “*gain*”**

Tingginya kekuatan ekonomi yang bersumber pada permintaan luar negeri belum tentu membawa dampak yang positif bagi perekonomian Indonesia, sifatnya masih *ersatz*. Dengan adanya krisis di Amerika, mau tidak mau akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Karena para pemain di pasar uang umumnya berasal dari luar negeri yang berkisar antara 60-70 persen. Hal tersebut menyebabkan kondisi ekonomi kita masih dipengaruhi oleh pihak asing. Arus uang masuk ke Indonesia sifatnya hanya mencari *gain* sementara sehingga tidak bisa masuk menjadi modal permanen bagi pembangunan Indonesia. Angka pertumbuhan Indonesia yang masih tergolong tinggi dibanding negara-negara maju menjadi spread keuntungan bagi spekulasi untuk memutar modal mereka.<sup>6</sup>

Sepanjang tahun 2007 ini kita merasakan derasnya arus intervensi asing, khususnya yang dilakukan oleh negara-negara adidaya seperti AS dan Inggris. Selain mengejar perbedaan suku bunga yang signifikan (*interest rate differentials*), masuknya dana jangka pendek pada dasarnya didasarkan asas *flight for safety*, atau mengalirnya modal ke lahan investasi yang aman dan kredibel. Memang, Indonesia harus diakui sedang memenuhi syarat ini, terlebih saat peta politik internasional sedang gonjang-ganjing, terutama di Timur Tengah. Kombinasi derasnya modal jangka pendek dan kuatnya ekspor melambungkan cadangan devisa ke angka 57,9 miliar dollar AS, yang merupakan rekor baru. Terus terang, hal ini fantastis dan tidak terbayangkan sebelumnya.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi dalam negeri patut dihargai, namun hal tersebut baru sebatas kebijakan-kebijakan yang lebih reaktif ketimbang antisipatif. Target-target yang diumumkan seringkali *ersatz* dan tidak realistis, sehingga kerap kali dikoreksi dalam waktu yang sangat singkat dan membuat kredibilitas pemerintah merosot di mata dunia usaha. Situasi sekarang memang rumit bagi pemerintah apabila

---

<sup>6</sup> Surya Online, “Keterpurukan Ekonomi Global dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia”  
Kamis, 27 Maret 2008

menginginkan kenaikan investasi. Semua paham, investasi minimal membutuhkan dua syarat, yakni tingkat suku bunga kredit yang kompetitif dan ekspektasi perekonomian yang bagus. Masalahnya, dua syarat itu tidak dipunyai Indonesia saat ini.

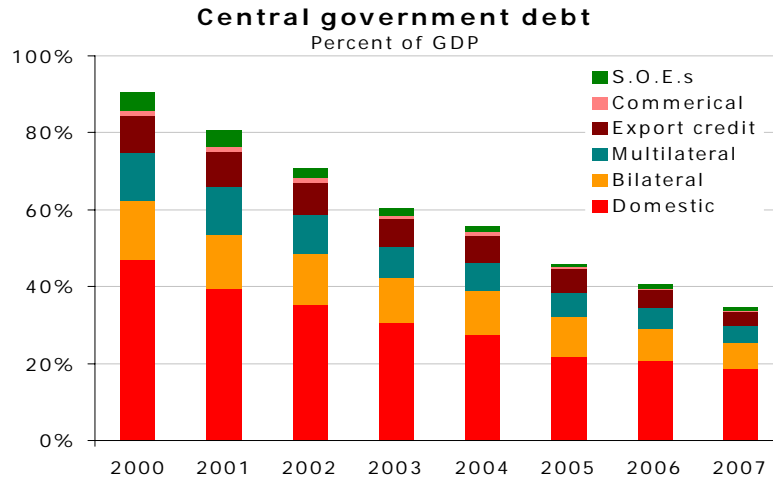
### **Defisit APBN: Kondisi yang semakin mencemaskan**

Pada saat yang sama, kondisi APBN mengalami Defisit sebesar 1,3 persen dari PDB bahkan naik hingga 1,7 persen di tahun 2008, fenomena ini menunjukkan kondisi keuangan yang semakin mencemaskan. Subsidi pemerintah tumbuh dengan pesat dan akan mencapai Rp 130 triliun (US \$14.3 milyar) pada tahun 2008 berdasarkan perkiraan Pemerintah sebesar US\$95 per barrel. Pada tingkat ini, subsidi energi total (untuk tenaga listrik maupun untuk BBM) akan sama besar dengan total belanja modal dan sosial pemerintah pusat. Didorong oleh kenaikan subsidi, telah diusulkan langkah-langkah untuk memangkas belanja dalam departemen-departemen teknis, mengurangi subsidi untuk listrik, dan meransum minyak tanah untuk memastikan bahwa hanya orang miskin yang menerimanya.

### **Kinerja Ekspor Meningkat dan DSR menurun: belum bisa dijadikan patokan kuatnya fundamental ekonomi**

Kinerja ekspor kita yang terus meningkat belum bisa dijadikan patokan kuatnya fundamental ekonomi bila ekspor belum mampu menutup hutang. Pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,3 persen, ternyata dicapai dengan pinjaman utang yang besar, baik itu oleh pemerintah maupun swasta, dan yang kemudian menciptakan beban-beban pembayaran yang sangat berat. Sementara beban cicilan pokok hutang luar negeri yang dibayar sebesar Rp 55,05 triliun, sedangkan beban cicilan bunga hutang luar negeri dan bunga obligasi sebesar Rp 86,29 triliun. Dengan demikian transaksi hutang pemerintah menyebabkan APBN 2007 terjadi *negative transfer* sebesar Rp 24,34 triliun. Jadi tidak ada pemasukan dari dana hutang melainkan lebih banyak pembayaran hutang. Meskipun pinjaman *domestic public sector* dari tahun ke tahun mengalami penurunan (yaitu dari 34,5 persen dari GDP tahun 2002, turun menjadi 19,4 persen dari GDP di tahun 2007), namun pinjaman sektor ini tetap mendominasi dari sektor lain (lihat **Grafik 1**).

**Grafik 1**



Sumber: William E. Wallace, (Lead Economist World Bank, Indonesia) Economic and Social Update, 1 April 2008

Pada tahun 2007, posisi *debt-service ratio* (DSR) sebagai tolak ukur berat-ringannya beban utang suatu negara mencapai 21,5 persen dan ini sudah menunjukkan posisi lampu kuning, padahal angka batas aman DSR adalah di bawah 20 persen. Bila di atas ambang batas, dan manakala masa pembayaran ini terjadi, pertumbuhan ekonomi itu kemudian tak dapat dipertahankan bahkan yang terjadi kemudian kontraksi ekonomi atau pertumbuhan negatif.

### **Angka Kemiskinan dan Pengangguran: “ersatz”**

Terjadinya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini tidak menyebabkan kesejahteraan rakyat meningkat. Adapun pemerintah berhasil menurunkan kemiskinan dari 17,8 menjadi 16,6 persen, sebenarnya angka ini masih *ersatz* dan tidak sesuai dengan realitas. Di masyarakat yang terjadi justru lapangan kerja semakin sempit, penggusuran pedagang kaki lima marak dimana-mana, harga sembako semakin mahal, bahan bakar minyak tanah sulit diperoleh warga. Kondisi ini menggambarkan data statistik BPS yang dijadikan pijakan pemerintah sebagai indikator turunnya kemiskinan bukanlah jumlah orang miskin yang berkurang. Tetapi data yang dirilis BPS dalam Berita Resmi Statistik BPS 2 Juli 2007 tersebut hanya memuat berkurangnya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan standar pengeluaran per bulan di bawah Rp.166.697. Pada hal, bila indikator kemiskinan menggunakan versi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dimana orang dianggap miskin bila pendapatannya di bawah US\$1 per hari (atau



sekitar Rp 270.000/bulan) dan The World Bank dengan indikator US\$2 per hari (atau sekitar Rp 540.000/bulan) angka kemiskinan ini justru akan berlipat-lipat dari indikator yang dimiliki Pemerintah yaitu BPS.

Menurunnya angka tingkat pengangguran dari 10,3 menjadi 9,1 persen sebenarnya belum menunjukkan kondisi yang sesungguhnya dan angka ini masih *ersatz*. Meskipun jumlahnya turun, tapi jumlah pengangguran dinilai masih besar, dengan jumlah pengangguran mencapai 10,55 juta, artinya pengangguran ada di mana-mana. Jika dibandingkan dengan Singapura maupun Newzeland yang jumlah penduduknya masing-masing hanya 4 juta orang, menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia dua kali lipat penduduk dari kedua negara tersebut. Terjadinya pengangguran ini dapat disebabkan rendahnya tingkat keahlian pekerja (*skill labour*), sehingga mereka tidak dapat dipakai untuk industri yang menggunakan teknologi tinggi. Jumlah pengangguran menjadi semakin tinggi ketika ada prinsip efisiensi dalam skala produksi. Pilihan ini terpaksa ditempuh oleh pengusaha untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi usaha.

**Tabel 3**  
**Indonesia`s Recent Labour Market Performance**  
**(percent)**

	Aug 06	Aug 07	Change
Unemployment rate	10.3	9.1	-1.2
Male	8.5	8.4	-0.1
Female	13.4	10.8	-2.6
Labor force participation rate	66.2	67.0	0.8
Male	84.2	83.7	-0.5
Female	48.1	50.3	2.2
Percent of workers			
Employees	28.1	28.1	0.0
Self-employed	55.0	54.6	-0.4
Unpaid family workers	16.9	17.3	0.4
Agriculture	42.0	41.2	-0.8
Industry	18.6	18.8	0.2
Services	39.4	40.0	0.6

*Source: BPS, National Labor Force survey.*

Sumber: The World Bank, "Indonesia Economic And Social Update," April 2008

Globalisasi dan tingkat penggunaan teknologi yang tinggi, serta berkembangnya sektor jasa juga membawa dampak terhadap menurunnya daya serap tenaga kerja di sektor pertanian, tenaga kerja lebih banyak

terserap kepada sektor jasa dan industri yaitu masing-masing naik 0,6 dan 0,2 persen.

## **B. “Bantalan” Pengaman *External Pressure***

Meskipun The World Bank telah memperingatkan bahwa tahun 2008 akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi, namun Pemerintah Indonesia melalui Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati masih tetap saja “ngotot” untuk mempertahankan proyeksi pertumbuhan sebesar 6,4 persen dengan alasan “kalau seluruh kebijakan pemerintah memberikan “bantalan” pengaman terhadap tekanan-tekanan eksternal.”<sup>7</sup>

Sejumlah bantalan pengaman baik fiskal maupun administratif memang sudah dilakukan. Misalnya pada kebijakan fiskal, seperti memproteksi kenaikan harga, memberikan subsidi, memberikan beberapa keringanan pajak, hingga kepada intervensi langsung pemerintah untuk menaikkan daya beli dengan menciptakan pertumbuhan infrastruktur. Pada kebijakan administratif pemerintah menambah stok beras dan mempertahankan standar ketahanan tepung.

Tapi tindakan bantalan pengaman ini hanya akan mengganggu sinyal pasar dan mendorong tumbuhnya pasar gelap dalam jangka panjang. Sementara itu ada beberapa negara lain subsidi bahan bakar yang telah naik secara drastis hanya akan menjadi beban fiskal yang besar bagi negara yang bersangkutan. Sebenarnya bila dibandingkan dengan negara lain (kecuali Saudi Arabia, Iran, Yaman<sup>8</sup> dan Venezuela<sup>9</sup> yang merupakan penghasil minyak) harga bahan bakar di Indonesia termasuk kategori yang sangat rendah di bawah harga pasar dunia (bahkan setelah disesuaikan dengan pendapatan) (lihat **grafik 2**). Jika di Indonesia harga bensin (hanya) Rp 4.500, di Amerika Serikat harganya sudah Rp 7.800, Australia: Rp 10.000, Jepang: Rp 12.500, Inggris: Rp 16.250, dan Malaysia: Rp 5.450 setiap

---

<sup>7</sup> Antara News, “Menkeu Optimistis Pertumbuhan Ekonomi 6,4 Persen Bisa Dicapai,” Kamis, 03 April 2008

<sup>8</sup> Yaman bukan anggota kartel minyak raksasa OPEC, produksi minyaknya hanya 300.000 barel minyak mentah per hari, karena berbatasan dengan penghasil minyak terbesar Arab Saudi harganya murah. Dan lebih dari separuh produksinya diekspor.

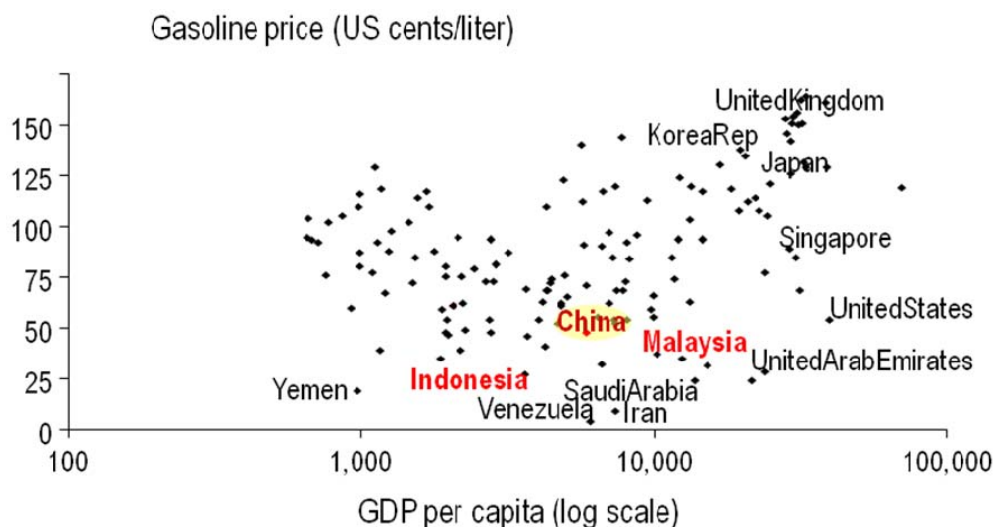
<sup>9</sup> Venezuela merupakan penghasil minyak nomor 5 di dunia, sesudah Saudi Arabia, Rusia, AS, Meksiko. Produksi minyaknya per harinya berkisar sekitar 2,7 juta barrel dan sebagian terbesar hasilnya diekspor. Sebanyak 80% dari seluruh pendapatan dari ekspor berasal dari sektor minyak. Kira-kira 12% sampai 14% dari seluruh impor minyak AS berasal dari Venezuela.

literanya. Dibandingkan dengan Malaysia (bahkan di Singapura) harga BBM di Indonesia paling murah, sehingga tidaklah heran kalau banyak terjadi penyeludupan BBM ke negara tersebut.

Selama ini memang BBM yang dibeli oleh masyarakat merupakan harga jual yang mendapat subsidi dari pemerintah. Singkatnya, karena banyak permasalahan nasional yang lain, kebijakan pemberian subsidi ini akhirnya ditinjau ulang lagi. Eksekusinya berupa pengurangan subsidi sebesar 25-30 persen, untuk dialokasikan pada bidang pendidikan dan kesehatan. Tahun 2007 ini subsidi BBM diasumsikan sekitar Rp 61,8 triliun (dan untuk listrik Rp 25,8 triliun).

### Grafik 2

#### Harga bensin (sen USD/liter) dan Perbandingannya dengan PDB per kapita



Sumber: William E. Wallace, (Lead Economist World Bank, Indonesia) Economic and Social Update, 1 April 2008

Jika kita kembali kepada kekayaan dan keunggulan negara kita, sejatinya Indonesia bisa berdaulat dan bisa tahan terhadap resesi ekonomi global. Indonesia dengan penduduk sebanyak 230 juta jiwa, memiliki sumber daya alam yang dapat diandalkan. Keadaan sebaliknya justru diderita oleh petani dan masyarakat golongan bawah lainnya. Petani kita selain sebagai produsen juga sebagai konsumen beras. Saat menjual gabah, petani menerima harga yang relatif rendah sebaliknya saat membeli beras di pasar umum, harganya sangat tinggi. Selain itu, petani kita sekarang umumnya

memiliki lahan di bawah 0,25 hektar bahkan sebagian hanya sebagai buruh tani saja.

Bantalan pengaman tersebut belum mampu meredam tekanan-tekanan eksternal. Meningkatnya harga minyak dunia (bahkan hingga 16 April 2008 harga minyak di “*after-market electronic trading*” acuan kontrak New York menembus angka tertinggi di atas 114 dolar AS per barel yakni mencapai US\$114,08 per barel<sup>10</sup>) menyebabkan kondisi masyarakat semakin tertekan.

### **C. Renungan Bagi Pejabat Ekonomi Pemerintah**

Meskipun tahun 2007 ini merupakan prestasi yang terbaik dengan pertumbuhan output yang kuat (6,3 persen), percepatan investasi yang cukup tinggi (24,8 persen PDB), dan rasio hutang terhadap PDB terus menurun dengan pesat (sampai anjlok di bawah 35 persen), namun masyarakat awam umumnya tidak peduli dengan indikator makro ekonomi. Yang mereka inginkan adalah murahnya harga beras, minyak goreng, dan lain sebagainya.

Kendati para pejabat ekonomi pemerintah menyebutkan fundamental ekonomi nasional cukup kuat, namun apakah pencapaian prestasi indikator makro tersebut benar-benar menunjukkan fundamental ekonomi yang kuat dan tahan goncangan eksternal? Kenyataannya belum. Bagusnya angka-angka indikator makro ekonomi sifatnya masih *ersatz*, karena yang terjadi (*real economy*) adalah justru sebaliknya, munculnya kenaikan harga pangan yang meningkatkan inflasi dan ketidakamanan sosial, beban subsidi yang semakin tinggi pada anggaran akibat pengendalian harga bahan bakar domestik, dan kebutuhan akan pinjaman pemerintah tetap masih tinggi

Jadi berbicara mengenai fundamental ekonomi yang kuat, tidak cukup dengan prestasi indikator makro seperti yang dibanggakan pemerintah. Lagi pula, sudah terbukti kalau indeks saham yang fluktuatif akibat gejolak eksternal tidak bisa dibendung atau diminimalisir dengan mengandalkan fundamental ekonomi. Karena itu, pemerintah perlu mencermati berbagai gejolak ekonomi eksternal yang kerap kali terjadi akhir-akhir ini dan melakukan langkah-langkah antisipatif (jangka pendek dan jangka panjang) yang tidak hanya “berkubang” pada pemberian “subsidi” sehingga pengaruh negatifnya bisa diminimalisir.

---

<sup>10</sup> Antara News, “Harga Minyak Tembus 114 Dolar AS,” Selasa, 16 April 2008

Sebagai penutup, kalau Yoshihara berpendapat bahwa kapitalisme di Asia Tenggara *ersatz* karena banyak “*pemburu rente*” dan “*kapitalisme komprador*”, maka *ersatz*-nya fundamental ekonomi di Indonesia karena angka-angka indikator dasar yang masih bersifat “*artificial*” dan tidak mencerminkan “*The real economy*.”! \*\*\*

#### **Daftar Bacaan:**

- Antara News, “Menkeu Optimistis Pertumbuhan Ekonomi 6,4 Persen Bisa Dicapai,” Kamis, 03 April 2008
- Antara News, “Harga Minyak Tembus 114 Dolar AS,” Selasa, 16 April 2008
- Investor-Indonesia, “Fundamental Ekonomi Kian Kokoh,” 13 Juli 2007
- Kunio, Yoshihara, 1988, *The Rise of Ersatz Capitalism in Southeast Asia*, Singapore, Oxford University Press
- Prasetiantono, A Tony, “Fundamental Ekonomi,” *Kompas*, 10 September 1997,
- Saragih, Simon (editor), *Rambu-rambu yang Diabaikan*, Kompas Jakarta 2005, halaman 162
- Surya Online, “Keterpurukan Ekonomi Global dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia” Kamis, 27 Maret 2008
- The World Bank, “East Asia: Testing Times Ahead”, *East Asia & Pacific Update*, 1 April 2008
- The World Bank, “Indonesia Economic And Social Update,” April 2008
- Wallace, William E. (Lead Economist World Bank, Indonesia) Economic and Social Update, 1 April 2008